
EFEKTIFITAS ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (APBK) GUNA KETEPATAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN BER-KB

Tri Iriyani, Nova Hikmawati, Yessy Nur Endah Sary

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan
Area Pendidikan Hafsa Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo. Kota/Kabupaten, : Kec. Pajajaran - Kab.
Probolinggo - Prov. Jawa Timur.
E-mail : yessynurendahsari@gmail.com

Kata Kunci:

Alat Bantu Pengambilan
Keputusan, Ketepatan,
Pengambilan Keputusan

ABSTRAK

Alat bantu pengambilan keputusan merupakan alat yang membantu mengoptimalkan fungsi konseling dan membantu klien dalam pemilihan alat kontrasepsi agar efektif. Dari survei awal yang dilakukan peneliti dari 10 responden 7 diantaranya mengatakan merasa tidak cocok dengan alat kontrasepsi yang digunakan dikarenakan bidan tidak menggunakan alat bantu pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) memfasilitasi pengambilan keputusan KB yang tepat di Dusun Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh akseptor KB, teknik pengambilan sampel menggunakan propotional stratified random sampling yaitu sebanyak 40 responden. Data yang digunakan data primer yang pengumpulannya menggunakan kuesioner, dengan analisa data univariat, bivariat dan analisa diuji menggunakan wilcoxon. Kader harus memobilisasi perempuan usia subur untuk meningkatkan kesadaran perempuan subur tentang pentingnya KB melalui kelompok sebaya.

Keywords:

Decision Making Tools,
Accuracy, Decision Making

Info Artikel

Tanggal dikirim: 24-02-2025

Tanggal direvisi: 16-07-2025

Tanggal diterima: 16-07-2025

DOI Artikel:

10.36341/jomis.v9i2.5802

[Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.](#)

ABSTRACT

Decision-making aids are tools that help optimize the counseling function and assist clients in selecting effective contraceptives. From the initial survey conducted by researchers, 7 of 10 respondents said they felt unsuitable for the contraceptive tools used because midwives did not use decision-making aids. The purpose of this study was to determine how well decision-making aids (ABPK) facilitate the right family planning decision-making in Sambirampak Lor Hamlet, Kotaanyar District. This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The population in this study were all family planning acceptors, the sampling technique used proportional stratified random sampling, namely 40 respondents. The data used were primary data collected using questionnaires, with univariate and bivariate data analysis and analysis tested using Wilcoxon. Cadres must mobilize women of childbearing age to increase awareness of fertile women about the importance of family planning through peer groups.

PENDAHULUAN

Sasaran program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) dimana pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah. KB merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu Terlalu muda melahirkan (di bawah usia 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun)[1]. Pelayanan KB meliputi

penyediaan informasi, pendidikan, dan cara-cara bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti mempunyai anak[2].

Cakupan peserta KB aktif di Indonesia berdasarkan alat kontrasepsi peserta KB aktif meliputi IUD 1.759.862 (7,35%), MOW 660.259 (2,76%), MOP 119.314 (0,50%), Implan 1.724.796 (7,20%), Suntik 15.261.014

(63,71%), Kondom 298.218 (1,24%), Pil 4.130.495 (17,24%)[3].

Peran pemerintah dalam program KB sesuai Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sebagai dasar pelaksanaan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga atau yang disingkat dengan KKBPK. Program kampung KB merupakan salah satu dari realisasi pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan indikator pencapaian program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK)[4].

Memilih metode pengendalian kelahiran merupakan sebuah tantangan bagi sebagian besar orang yang mungkin ingin berpartisipasi. Kurangnya pengetahuan di kalangan calon akseptor tentang manfaat dan kerugian, serta dampak buruk dari masing-masing metode kontrasepsi adalah penyebabnya, bukan kurangnya teknik tersebut[5].

Salah satu upaya untuk meningkatkan KB pasca salin yaitu menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan saat memberikan konseling. ABPK ber-KB merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan Inform Choice. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. Konseling yang berkualitas antara klien dan provider

(tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program keluarga berencana (KB).

Menurut penelitian Ardiana 2016, berhentinya pemakaian KB atau (drop out) adalah kejadian berhentinya menjadi akseptor pada PUS yang sebelumnya drop menjadi akseptor KB. Dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya angka out KB ini adalah meningkatnya jumlah penduduk sehingga akan berdampak pada tingkat kesejahteraan, kualitas pendidikan, pembangunan, dan kesehatan sehingga akan menurunkan kualitas penduduk suatu negara. Drop out penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, status ekonomi, efek samping KB dan lingkungan.

Pasangan usia subur (PUS) masih memiliki tantangan dalam menentukan metode kontrasepsi, menurut data penelitian pendahuluan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menyadari kebutuhan dan risiko yang terkait dengan metode kontrasepsi tersebut, selain keterbatasan teknik yang tersedia saat ini. Pertimbangan seperti kesehatan, kemungkinan dampak buruk, jumlah anggota keluarga yang diharapkan, kesepakatan dengan pasangan, kondisi lingkungan, standar budaya orang tua, dan dampak dari kehamilan yang gagal atau tidak diinginkan hanyalah beberapa dari banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Secara keseluruhan, konseling merupakan komponen penting dalam pelayanan keluarga berencana.

Para peneliti di Dusun Sambirampak Lor terpaksa menyelidiki efektivitas alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dalam pengambilan keputusan KB yang tepat mengingat rendahnya data kontrasepsi yang disebutkan di atas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti “mencegah” atau “melawan” dan konsepsi yang berarti pertemuan sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan[8]. Kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel telur matang dengan sel sperma. Program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan Kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi risiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan[9].

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya yang dilakukan dalam pelayanan kontrasepsi dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen. Pelayanan kontrasepsi adalah pemberian atau pemasangan kontrasepsi maupun tindakan-tindakan lain yang berkaitan kontrasepsi kepada calon dan peserta Keluarga Berencana yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB. Penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi dilakukan dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi agama, norma budaya, etika, serta segi kesehatan[10].

Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik adalah aman pemakaiannya dan dapat dipercaya, tidak ada efek samping yang merugikan, lama kerjanya dapat diatur menurut keinginan, tidak mengganggu hubungan seksual, cara penggunaannya sederhana, apat diterima oleh pengguna, apat diterima oleh pasangan[11].

Isi dari ABPK meliputi Konsisten dengan BP3K (Panduan Standar Pelayanan KB), pilihan pada metode yang tersedia, istilah medis, tambahan halaman instruksi,

penyederhanaan isi dan proses keputusan, gambar, warna dan ikon, KDRT, tips, mitos, komunikasi dan pasangan, gambar paket ABPK[12].

Fungsi ABPK yaitu membantu pengambilan keputusan metode KB, Membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keluarga berencana, berfungsi sebagai rujukan bagi penyedia layanan dalam pekerjaannya, membantu dalam proses pengambilan keputusan dengan membantu klien dalam memilih dan melaksanakan metode keluarga berencana yang paling sesuai, dan memberikan informasi teknis terkini: menyediakan informasi penting yang diperlukan prvider untuk memberikan pelayanan KB yang berkualitas untuk klien, Mengingatkn peningkatan mutu komunikasi: memberi tips dan bimbingan bagaimana provider seharusnya berkomunikasi dengan klien dan memberikan konseling yang efektif[1].

Prinsip-prinsip Alat Bantu Pengambilan Keputusan yaitu klien mengambil keputusan, bidan membantu klien mempertimbangkan dan membantu keputusan yang paling sesuai, hargai keinginan klien, bidan menanggapi pernyataan, pertanyaan serta kebutuhan klien, bidan harus mendengarkan apa yang disampaikan klien sehingga tahu langkah selanjutnya yang harus dilakukan[13].

Penelitian Wulandari (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas konseling kontrasepsi dengan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap pengetahuan dan sikap metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) ibu hamil trimester III di wilayah kerja puskesmas warungkiara sukabumi tahun 2021 dengan p-value 0.000[14].

Penelitian Gole (2019) menginformasikan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan ABPK terhadap

pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca salin di RSTN Kabupaten Boalemo Hal ini terbukti dari analisis statistic dengan menggunakan uji chi square test diperoleh hasil uji chi square diketahui nilai $p\text{-value} = 0,037 < 0,05$ [15].

Penelitian Herawati et al (2028) menyebutkan bahwa konseling penggunaan APBK pada ibu hamil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pascapersalinan ($p < 0,05$), sedangkan usia, paritas, pendidikan, komunikasi pasangan, dan paparan informasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pascapersalinan[16].

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Peneliti bekerja sama dengan Bidan Desa dalam proses rekrutmen responden penelitian yaitu dengan melihat jumlah akseptor KB aktif pada kohort, sehingga ditemukan populasi berjumlah 519 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *propotional stratified random sampling*, sehingga ditemukan sampel sebanyak 40 orang. Peneliti mencatat nomer handphone responden dan menghubungi responden tersebut untuk meminta persetujuan berpartisipasi dalam penelitian. Sebanyak 40 responden penelitian setuju untuk ikut dalam penelitian. Responden penelitian tersebut dikumpulkan di Balai Desa pada hari dan jam yang telah disepakati bersama kemudian diberikan *informed consent*. Setelah selesai mengisi *informed consent*, maka responden diberikan kuesioner untuk diisi. Peneliti melakukan analisis data setelah selesai merekap data hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia wanita usia subur (WUS) di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar

Usia	Frek	%
Usia reproduksi sehat	30	75,00
Usia berisiko	10	25,00
Total	40	100,00

Tabel 1. menginformasikan bahwa wanita usia subur (WUS) di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar memiliki usia reproduksi sehat sebanyak 30 responden (75%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan wanita usia subur (WUS) di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar

Pendidikan	Frek	%
Tinggi	26	65,00
Rendah	14	35,00
Total	40	100,00

Tabel 2 menginformasikan bahwa wanita usia subur (WUS) di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar memiliki pendidikan tinggi sebanyak 26 responden (65%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Ketepatan pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) sebelum diberikan konseling dengan ABPK di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar

Ketepatan	Frek	%
Tidak tepat	20	50,00
Tepat	20	50,00
Total	40	100,00

Tabel 3 menginformasikan bahwa sebelum dilakukan konseling dengan ABPK Masing-masing sama besar yaitu 20 orang atau 50%.

Tabel 4. Ketepatan pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) sesudah diberikan konseling dengan ABPK di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar

Ketepatan	Frek	%
Tidak tepat	7	17,05
Tepat	33	82,05
Total	40	100,00

Tabel 4 menginformasikan bahwa sesudah dilakukan konselin (82,05%) sudah tepat dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi.

Tabel 5. Efektivitas Ketepatan pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) dengan ABPK di desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar

Ketepa tan	Sebelum		Sesudah	
	Frek	%	Frek	%
Tidak tepat	15	12,05	2	5,00
Tepat	5	37,05	18	45,00
Total	20	50,00	20	50,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa setelah mendapatkan konseling dengan ABPK, sebagian besar wanita usia subur (WUS) mengalami peningkatan akurasi dalam mengambil keputusan kategori yang tepat tentang alat kontrasepsi. Sebelum pengobatan, 5 (12,05%) responden mengalami masalah ini.

Tabel 6. Analisis data

Z	Post-pre
Asymp. Sig. (2-tailed)	-3.153b .002

Hasil uji analisis paired t-test menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$ yang berarti bahwa ada efektivitas ketepatan pengambilan keputusan (abpk) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) sebelum diberikan konseling dengan abpk di desa sambirampak lor kecamatan kotaanyar

Pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) sebelum konseling dengan ABPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling ABPK, mayoritas perempuan di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar (27 dari 68) sudah tepat dalam mengambil keputusan mengenai metode kontrasepsi yang tidak tepat. Keterbatasan data yang diperoleh calon akseptor KB, kurang memadainya penyuluhan, permasalahan kesehatan, cadangan, masuk dalam penyelenggaraan KB, dan kurangnya dukungan pasangan/keluarga serta daerah merupakan beberapa tantangan yang dihadapi program KB di Indonesia ketika hendak merealisasikannya.

Keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh kejadian terkini yang terjadi pada wanita usia subur. Selain itu, keyakinan agama, preferensi orientasi seksual, dan norma masyarakat juga berperan dalam menentukan tertarik atau tidaknya perempuan usia subur untuk mengikuti program KB[17]. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menyadari

kebutuhan dan risiko yang terkait dengan metode kontrasepsi tersebut, selain keterbatasan teknik yang tersedia saat ini. Ada banyak hal yang perlu dipikirkan, seperti kesehatan seseorang, kemungkinan efek samping, akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak berhasil, jumlah anak yang diinginkan, tingkat izin orang tua dan lingkungan, serta perkiraan besarnya keluarga seseorang. Masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan jenis kontrasepsi. Pentingnya kualitas penyuluhan masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan dokter harus ditingkatkan. Pasalnya, masih banyak ibu-ibu muda yang sudah memiliki anak, belum memahami alat kontrasepsi apa yang harus digunakan setelah melahirkan[18]. Pengetahuan mereka mengenai kontrasepsi sangat minim, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan atau dipilihnya setelah melahirkan anaknya. Dalam penelitiannya, Fatchiya dkk menyatakan bahwa usia reproduksi dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan karena dianggap efektif dan nyaman. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berada pada usia 20-35 tahun dimana rata-rata ibu telah mempunyai anak lebih dari satu, sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dalam jangka waktu lama tanpa efek samping sehingga memilih alat kontrasepsi jangka panjang[19].

Peneliti di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar, menemukan bahwa 27 dari 40 wanita usia subur (WUS) telah mengambil keputusan yang tidak tepat mengenai alat kontrasepsi sebelum berobat,

sehingga perlu adanya peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai topik tersebut di kalangan WUS di daerah tersebut. Agar perempuan usia subur (WUS) dapat membuat pilihan yang terdidik mengenai kontrasepsi yang sesuai, kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman mereka perlu diisi. Konseling dan pendidikan bagi wanita usia subur (WUS) harus mencakup semua aspek, termasuk kelebihan dan kekurangan berbagai metode pengendalian kelahiran[20]. Dalam situasi ini, penyedia layanan kesehatan, khususnya bidan, memainkan peran penting dengan memberikan informasi yang benar kepada WUS, mendengarkan kebutuhan dan preferensi mereka, dan membimbing WUS untuk membuat pilihan yang sesuai dengan keadaan dan keinginan mereka. Namun, temuan penelitian ini juga menyoroti perlunya inisiatif pendidikan yang lebih komprehensif yang ditujukan kepada WUS untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka tentang perlunya kontrasepsi. Meningkatkan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dapat dicapai melalui strategi ini, yang bertujuan untuk membantu kita membuat pilihan yang tepat mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai[14].

Pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) sesudah dilakukan konseling dengan ABPK

Setelah mendapat penyuluhan dengan ABPK, 33 dari 45 wanita usia subur (WUS) di Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar mampu mengklasifikasikan pilihan kontrasepsi dengan benar (82,05%). Sebagai salah satu bentuk pendidikan keluarga berencana, konseling ABPK mendorong klien untuk berperan aktif

dalam memilih teknik yang paling cocok untuk mereka. Dalam pelayanan keluarga berencana, penyedia layanan kesehatan dapat berperan aktif dalam membantu klien dengan memberikan informasi yang akurat tentang metode kontrasepsi bagi pasangan menikah, mendorong lebih banyak keterlibatan keluarga, dan memaksimalkan penggunaan teknik yang efektif. Menurut Nugroho dan Taufan, “buku saku” merupakan media cetak berbentuk kompak yang mudah dibawa-bawa dalam saku seseorang. Ukuran dan kegunaan buku saku membedakannya dari jenis sumber pengajaran lainnya. Karena ukurannya yang ringkas, buku saku ini akan memudahkan warga dalam mempelajari bahan bacaan kapan saja dan di mana saja. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Kostania et al., yang menunjukkan bahwa konseling penggunaan ABPK bersamaan dengan KB berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi. Perilaku seseorang dapat diubah dengan memberinya pengetahuan yang saksama. Untuk membantu akseptor mengambil keputusan yang tepat mengenai metode kontrasepsi mana yang akan digunakan, ABPK digunakan bersama dengan KB, suatu alat konseling yang dapat mengubah cara pandang dan perilaku akseptor untuk meningkatkan kemungkinan mereka akan menggunakan metode tertentu.

Efektivitas pengambilan keputusan (ABPK) guna ketepatan pengambilan keputusan berkb pada wanita usia subur (WUS) dengan ABPK

Di Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar, nilai α dari uji analisis uji t berpasangan menunjukkan bahwa Alat Pengambil Keputusan (ABPK) sangat membantu dalam memudahkan pengambilan keputusan KB yang benar.

Penggunaan Alat Pengambil Keputusan dalam konseling merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan akses terhadap keluarga berencana[21]. Pelayanan konseling keluarga berencana dapat memanfaatkan ABPK dengan KB, yaitu panduan standar yang memuat informasi terkini tentang kontrasepsi dan keluarga berencana serta standar prosedur dan langkah berdasarkan hak klien dan Inform Choice. Kegunaan ABPK antara lain sebagai alat bagi penyedia layanan kesehatan (provider), referensi informasi teknis, alat bantu visual untuk orientasi karyawan baru, dan bantuan dalam mengambil keputusan tentang metode keluarga berencana dan menyelesaikan masalah terkait penggunaannya. Dalam pelayanan keluarga berencana, hal ini sangatlah penting. Kunci keberhasilan program KB adalah konseling berkualitas tinggi antara klien dan penyedia layanan, yang merupakan tenaga medis profesional[15].

Pasca sosialisasi melalui buku ABPK, terjadi pergeseran sikap dan pengambilan keputusan. Responden yang belum memilih metode kontrasepsi menunjukkan stabilitas dan kepercayaan diri yang lebih besar terhadap pilihan metode mereka setelah intervensi.

Tabel 5 menampilkan hasil Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar. Sebelum mendapat penyuluhan dengan ABPK, 12,05 persen responden benar dalam mengklasifikasikan alat kontrasepsi tidak sesuai; setelah dilakukan konseling, 45,0% responden benar dalam mengklasifikasikannya sesuai.

Dokter dan bidan spesialis kelahiran mengintegrasikan media ABPK dengan KB sekaligus memberikan konseling kepada

calon akseptor KB. Dalam merencanakan kebutuhan kontrasepsi keluarganya, calon akseptor dapat memperoleh manfaat yang besar dengan menggunakan ABPK (Alat Dinamis). Alasan dibalik hal ini adalah ABPK memiliki dua tujuan: sebagai akseptor yang membantu menjawab pertanyaan spesifik mengenai pilihan profilaksis, sebagai penangan permasalahan terkait keluarga berencana, sebagai penolong pekerjaan pemasok (pekerja kesejahteraan), sebagai penyedia pilihan pengendalian kelahiran, dan sebagai alat bantu visual untuk persiapan kesejahteraan pekerja baru. Perspektif yang penting dalam bidang penyelenggaraan keluarga berencana adalah hal ini. Dalam bidang keluarga berencana, ABPK merupakan salah satu media yang dapat mengubah pikiran dan tindakan masyarakat menjadi lebih baik, mendorong mereka untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Pedoman dasar penyelenggaraan keluarga berencana yang tidak sekedar membatasi penyelenggaraan negara adalah ABPK (alat dinamis) dengan keluarga berencana, yang memungkinkan dilakukannya penyuluhan secara edukatif dan partisipatif. Selain itu, informasi terkini mengenai keluarga berencana dan kontrasepsi mencakup interaksi umum dan pedoman pengelolaan keluarga berdasarkan otonomi pelanggan dalam menentukan pilihan terbaik bagi keluarganya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) membantu masyarakat di Desa Sambirampak Lor, Kabupaten Kotaanyar, dalam mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Erliani, T. Meihartati, H. Purwanti, and E. F. Hadiningsih, "Efektivitas Media Edukasi ABPK dan Vidio Terhadap Persepsi WUS Tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di UPT Puskesmas Tanjung Batu," *J. Inovaasi Kesehat. Adapt.*, vol. 6, no. 3, pp. 30–39, 2024.
- [2] Nurwita & Sumarni, "Efektifitas konseling dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan Ber-KB (ABPK) pada ibu hamil dalam penggunaan KB pasca persalinan (KBPP)," *J. Ilm. Bidan vol.8 No.1*, vol. 8, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://ibi.or.id/journal/index.php/jib/article/view/137>.
- [3] R. Zakaria, "Perbedaan Efektivitas Penggunaan Who Wheel Criteria Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Kontrasepsi," *Jambura Heal. Sport J.*, vol. 2, no. 2, pp. 78–86, 2020, doi: 10.37311/jhsj.v2i2.7101.
- [4] M. Kurnia and Khairiah, "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akseptor KB Suntik 1 Bulan di PMB Bidan Mira Kurnia Tahun 2022 PENDAHULUAN Peningkatan jumlah penduduk merupakan," *HIJPH Health Inf. J. Penelit.*, vol. 15, 2023.
- [5] N. Partiwi, "Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device (Iud) Pada Ibu Post Partum," *J. Ber. Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: 10.58294/jbk.v15i1.79.
- [6] R. Yuliani, I. Friscila, and H. Kusvitasari, "Penggunaan Abpk Untuk Pemilihan Kontrasepsi Pada Ibu Pascasalin Di Puskesmas Tapin Utara," *J. Kebidanan Khatulistiwa*, vol. 9, no. 2, p. 70, 2023, doi: 10.30602/jkk.v9i2.1209.
- [7] Fitriyawati, E. Setyawati, and I. N. Imamah, "Perbandingan Konseling

- Menggunakan Aplikasi Klop dan ABPK Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada WUS Di Puskesmas Kerang,” *J. Ilm. Multi Disiplin Indones.*, vol. 2, no. 9, pp. 741–749, 2023.
- [8] M. W. Lestari, M. Muslihah, and S. Yuliasuti, “Perbedaan konseling KB menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dan strategi konseling berimbang keluarga berencana (SKB-KB) terhadap cakupan akseptor KB,” *J. Ris. Kebidanan Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 11–15, 2021, doi: 10.32536/jrki.v5i1.155.
- [9] B. Sabda Nirwana, Khofidhotur Rofiah, Alfika Awatiszahro, Bintang Fathia Sari, and Arasyesa Darul Arayan, “The Effect Of Family Planning With ABPK Counseling On Decision Making Family Planning In Wus (Women Of Reproductive Age),” *J. Qual. Public Heal.*, vol. 6, no. 2, pp. 346–351, 2023, doi: 10.30994/jqph.v6i2.452.
- [10] N. Nurhayati, N. Saudah, E. Meilinawati, and Partina, “Konseling Dengan Abpk & Pelayanan Kb Dalam Meningkatkan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Wus Di Wilayah Puri Kabupaten Mojokerto,” *Proc. Natl. Heal. Sci. Publ. Semin.*, vol. 2, no. 02, pp. 633–639, 2023.
- [11] G. Kostania, Kuswati, and L. Kusmiyati, “Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber- KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD),” *J. KESMADASKA*, vol. 5, no. 2, pp. 83–89, 2014, [Online]. Available: <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/97/137>.
- [12] A. K. Ginting, M. Iskandar, S. Humaida, and . A., “The Effect Of ABPK KB Module Education On Long-Term Contraceptive Methods On The Level Of Women Of Childbearing Age Knowledge,” *J. Kebidanan Kestra*, vol. 5, no. 1, pp. 103–110, 2022, doi: 10.35451/jkk.v5i1.1347.
- [13] A. Rika, “Pemberian Konseling Pada Ibu Nifas Hari Ke 29-42 Menggunakan Abpk Di Pmb Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022,” *J. Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, vol. 2, pp. 1–6, 2023, [Online]. Available: Downloads/Elza+Fitri.pdf.
- [14] S. Wulandari, “Efektifitas Konseling Kontrasepsi dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap Pengetahuan dan Sikap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Warungkiara Sukabumi Tahun 2021,” *Open Access Jakarta J. Heal. Sci.*, vol. 2, no. 8, pp. 856–863, 2023, doi: 10.53801/oajjhs.v2i8.173.
- [15] F. Gobel, “Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Salin Di RSTN Boalemo,” *Akad. J. Ilm. UMGo*, vol. 4, no. November, pp. 274–282, 2020.
- [16] D. Herawati, A. A. Wilopo, and M. Hakimi, “Pengaruh konseling keluarga berencana menggunakan alat bantu pengambilan keputusan pada ibu hamil terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan: randomized controlled trials,” *Ber. Kedokt. Masy. (BKM J. Community Med. Publ. Heal.)*, vol. 34, no. 11, pp. 411–415, 2018.
- [17] Agustina Enang, Meity Albertina, and Hesti Prawita Widiastuti, “Pengaruh Konseling Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dengan Booklet Terhadap Penggunaan Kb Pada Ibu Nifas Di Pmb Ruliyah Emi Sari Dewi,S.St,” *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehat. (Journal Midwifery Sci. Heal.)*, vol. 14, no. 1, pp. 52–59, 2023, doi: 10.52299/jks.v14i1.151.
- [18] Y. Amelia, Sinta Kiki; Yektingtyastuti, “Pengaruh Konseling dengan Media Diagram KLOP dan ABPK Terhadap Motivasi Penggunaan KB Pasca Salin,” *J. Kesehat. Saelmakers PERDANA*, vol. 7, no. 1,

pp. 170–179, 2024, doi:
10.32524/jksp.v7i1.1134.

- [19] Maya Maftuha, Desy Purnamasari, and Wahyu Fuji Hariani, “Pengaruh Konseling Keluarga Berencana Terhadap Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Ibu Nifas,” *WOMB Midwifery J.*, vol. 1, no. 1, pp. 22–26, 2022, doi: 10.54832/wombmidj.v1i1.26.
- [20] S. I. F. Hikma, “Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Implan,” *J. JKFT*, vol. 4, no. 1, pp. 7–13, 2019, [Online]. Available: hz.hikmah@gmail.com.
- [21] U. Sofyana and A. Bandhani, “The Influence Of Counseling With Abpk And Wheel Klop On Participation In Post Party Kb In The Muncak Kabau Health Center OKU East South Sumatra,” *Int. J. Heal. Pharm.*, pp. 673–678, 2023.